

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MASYARAKAT MISKIN SEBAGAI PENGEMIS DAN PEMULUNG DI KOTA MALANG

DITERIMA

Agustus 2023

DIREVISI

September 2023

DISETUJUI

Oktober 2023

**INDEKSASI**

Google Scholar

PENULIS**KORESPONDENSI**

Adi Arif Fatoni

Email:

Ariffatoni690@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Brawijaya, Indonesia**Adi Arif Fatoni*, Susilo**Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya, Indonesia

Abstract: This study aims to examine the influence of education, income, gender, marital status, origin, and family dependents on the decision of impoverished individuals to engage in begging or waste picking in Malang City. As the second most populous city in East Java, Malang City faces a significant poverty issue, resulting in social problems such as the proliferation of beggars and waste pickers. These individuals fall under the category of Social Welfare Problematic Individuals (PMKS) and coexist with social welfare programs implemented by the Malang City Social Service. A quantitative research approach was employed, utilizing binary logistic regression analysis. The study sample consisted of 72 respondents. The results of the logistic regression analysis revealed that income, gender, and marital status significantly influence the decisions of individuals, while the remaining variables do not show significant influence. The findings of this study shed light on the factors that affect impoverished individuals' choices to engage in begging or waste picking and provide insights for interventions and policy development to address poverty-related

Keywords: Beggars; Scavengers; Poverty.

Abstrak: Kota Malang sebagai kota pendidikan adalah kota kedua dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Timur. Masalah yang ditemukan di Kota Malang adalah tingginya kemiskinan. Implikasi masalah kemiskinan kemudian mengarah pada masalah sosial berupa maraknya pengemis dan pemulung. Keberadaan pengemis dan pemulung sebagai bagian dari salah satu kategori dalam PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) hadir di tengah-tengah berjalannya program penanggulangan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kota Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan pengaruh pendidikan, penghasilan, jenis kelamin, status perkawinan, asal daerah, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis atau pemulung di Kota Malang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi logistik biner. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 72 responden. Setelah dilakukan uji regresi logistik, ditemukan hasil bahwa penghasilan, jenis kelamin, dan status perkawinan menjadi faktor yang berpengaruh dan sisanya tidak berpengaruh.

Kata Kunci: Pengemis; Pemulung; Kemiskinan

Cite this as:Fatoni, A. A. & Susilo. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Miskin sebagai Pengemis dan Pemulung di Kota Malang. Journal of Development Economic and Social Studies. Volume 02, Number 4, Pages 746-759. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.04>

PENDAHULUAN

Kota Malang dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai kota dengan urutan kedua yang memiliki penduduk dengan jumlah terbanyak di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Tercatat jumlah penduduk Kota Malang pada tahun 2022 (menurut hasil proyeksi BPS Jawa Timur) sebanyak 846.126 jiwa. Setelah dilanda pandemi Covid-19, pemerintah Kota Malang kemudian dihadapkan dengan adanya fakta meningkatnya jumlah warga miskin pada kurun waktu dua tahun terakhir. Kepala BPS Kota Malang Sunaryo mengemukakan bahwa pada saat pandemi Covid-19 terdapat masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau usaha, bahkan jumlah penduduk miskin yang tidak bekerja juga menjadi semakin banyak. Pandemi Covid-19 bukan hanya mengancam keselamatan jiwa, tetapi sampai menimbulkan dampak berkelanjutan (domino) yang akan mengancam aktivitas produksi (Van Barneveld et.al., 2020), pemutusan hubungan kerja (PHK) dan kemiskinan yang semakin meluas (Buheji et.al., 2020).

BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan angka kemiskinan di Kota Malang pada tahun 2021 mencapai 40,62 ribu jiwa, bertambah sebesar 1,85 ribu jiwa apabila dibandingkan dengan kondisi pada bulan Maret 2020. Garis kemiskinan Kota Malang pada tahun 2021 berada di tingkat Rp 570.238 per kapita per bulan, kemudian penduduk dengan pengeluaran per kapita dalam satu bulan yang berada di bawah garis kemiskinan dinyatakan sebagai penduduk miskin. Variabel lain yang mempengaruhi angka kemiskinan di Kota Malang tersebut adalah jumlah penduduk yang masih tidak seimbang secara struktur umur, banyaknya pendatang yang menetap lalu membuka usaha, dan banyaknya pengemis di Kota Malang (Nabawi, 2020).

Implikasi permasalahan kemiskinan juga akan berdampak pada keseluruhan aspek kehidupan manusia (Susilowati, 2017). Salah satu dampak kemiskinan yang timbul di berbagai daerah, tak terkecuali Kota Malang adalah masalah sosial, dimana semakin maraknya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Menurut (Kementerian Sosial RI, 2012) PMKS adalah mereka yang tidak dapat melaksanakan fungsi sosial karena suatu hambatan sehingga tidak dapat memenuhi

kebutuhan hidupnya secara cukup dan wajar. Berdasarkan lampiran Permensos RI No. 8 Tahun 2012, terdapat 26 jenis PMKS yang dijelaskan secara definisi dan kriterianya masing-masing, diantaranya adalah pengemis dan pemulung.

Selain kondisi kemiskinan di Kota Malang yang parah setelah adanya pandemi Covid-19, salah satu masalah utama yang menyebabkan keberadaan pengemis dan pemulung (sebagai bagian dari PMKS) adalah ketidakefektifan program pemerintah Kota Malang melalui Dinas Sosial dalam menanggulangi keberadaan pengemis dan pemulung. Santoso (2017) menyatakan bahwa beberapa program, salah satunya program Desaku Menanti di Dinas Sosial untuk mengatasi keberadaan gelandangan dan pengemis Kota Malang belum dilaksanakan secara optimal. Beberapa program pemerintah Kota Malang lainnya yang seharusnya berjalan dengan optimal dapat dilihat pada Perda Kota Malang No. 9 Tahun 2013 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis.

Kemudian keberadaan pengemis dan pemulung di Kota Malang juga didukung melalui daya tarik masyarakat terhadap kehidupan di kota. Banyak pendatang yang tidak memiliki bekal dan keahlian untuk bertahan hidup di kota, kemudian kalah bersaing dengan para pemilik keahlian. Selain itu, tentu keberadaan pengemis atau pemulung tentu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang melatarbelakanginya.

Bukti dari masalah tersebut dapat dilihat dari data yang dipublikasikan oleh BPS Kota Malang. Dari tahun 2016 – 2018 jumlah pengemis dan pemulung mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan jumlah pengemis dan pemulung ini terjadi di tengah berjalannya program penanggulangan yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Malang sebagai bagian dari Pemerintah Kota Malang. Hal tersebut tentu bukan merupakan suatu yang ideal karena seyogyanya ketika suatu program penanggulangan berjalan terdapat peredaman masalah sebagai sasaran suatu program. Namun data menunjukkan jumlah pengemis mengalami peningkatan sebesar 122% dari 71 jiwa menjadi 158 jiwa, dan untuk pemulung mengalami peningkatan sebesar 9,16% dari 120 jiwa menjadi 131 jiwa. Adanya peningkatan jumlah tersebut tentu juga dipengaruhi

oleh keputusan individu dalam menjalani hidupnya. Fenomena maraknya pengemis dan pemulung di Kota Malang sebagai suatu masalah menjadi menarik bagi peneliti untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi keputusan masyarakat miskin menjadi pengemis atau pemulung di Kota Malang.

Studi tentang faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang sebagai pengemis dan pemulung telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, Husein (2016) menemukan hasil bahwa faktor pendapatan yang besar, kemiskinan, dan kemalasan, menjadi penyebab hadirnya pengemis. Kedua, penelitian Pospos (2017) menemukan bahwa faktor struktural penyebab masyarakat miskin menjadi pengemis adalah pendidikan yang hanya tamatan SD dan bantuan pemerintah yang tidak maksimal. Ketiga, penelitian Kauntu & Suraya (2018) menemukan bahwa perempuan memilih bekerja sebagai pemulung dikarenakan rendahnya pendidikan, sulitnya akses ekonomi, dan kurangnya kompetensi SDM yang dimiliki oleh pemulung perempuan. Keempat, penelitian Setiawan (2020) menemukan hasil dari studi di lapangan bahwa terdapat 70% pengemis dan gelandangan yang berasal dari luar daerah asal. Hal ini dikarenakan adanya disparitas dan *gap* pembangunan suatu daerah yang menyebabkan deras arus urbanisasi. Kelima, penelitian Ramlafatma (2021) menemukan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi dan membuat masyarakat menjadi pemulung diantaranya rendahnya tingkat pendidikan, ekonomi yang lemah, dan lingkungan atau pergaulan. Keenam, penelitian Indra Christiawan et al, (2017) mengatakan bahwa faktor pendorong pengemis di perkotaan mencakup tidak adanya orang yang menanggung hidup, jumlah penghasilan, keahlian yang terbatas, dan tidak harmonisnya hubungan dalam rumah tangga.

Peneliti kemudian melihat terdapat perbedaan penelitian dari penelitian sebelumnya. Dari keenam penelitian sebelumnya, belum terdapat objek penelitian di Kota Malang, belum terdapat penelitian yang membahas pengaruh status perkawinan sebagai faktor penentu keputusan seseorang menjadi pengemis atau pemulung, serta belum ada yang menggunakan metode regresi logistik dalam menganalisis faktor-faktor yang ditentukan. Berdasarkan simpulan dari beberapa penelitian

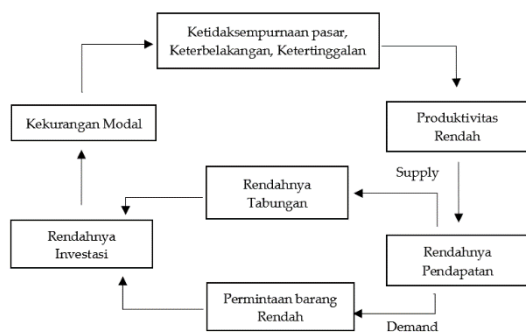
terdahulu, peneliti kemudian menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang atau masyarakat miskin menjadi pengemis dan pemulung adalah tingkat pendidikan, besaran penghasilan, status perkawinan, jenis kelamin, asal daerah, dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam menjelaskan bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, besaran penghasilan, status perkawinan, asal daerah, dan jumlah tanggungan dalam keluarga (secara parsial) serta mengetahui apa yang menjadi faktor terkuat yang mempengaruhi keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung di Kota Malang.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kemiskinan

Narwadi (1983) dalam Ramlafatma (2021) menjelaskan kemiskinan ialah suatu keadaan dimana terdapat ketidaksesuaian penghasilan untuk mencukupi kebutuhan dasar pribadi/keluarga yang terjadi secara terus menerus atau berkelanjutan dengan waktu yang cukup lama seiring dengan ritme kehidupan sehari-hari serta akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, konsumsi, dan proses dalam pengambilan keputusan manusia. Terjadinya kemiskinan tentu bukan tanpa sebab. Sharp, et. al dalam Kuncoro (1997) menjabarkan penyebab kemiskinan dilihat dari sisi ekonomi. Secara mikro, permasalahan kemiskinan terjadi karena terdapat ketimpangan distribusi pendapatan yang disebabkan perbedaan pola kepemilikan sumber daya. Kedua, adanya perbedaan kualitas dari sumber daya manusia juga dapat memunculkan kemiskinan. Penyebab dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah ini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, keturunan yang selaras dengan kurang beruntungnya nasib, atau terdapat diskriminasi. Ketiga, munculnya kemiskinan ini diakibatkan modal yang berbeda dari segi aksesnya.

Arah dari ketiga penyebab kemiskinan sebelumnya adalah teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) oleh Ragnar Nurkse (1953) (Weyforth & Nurkse, 1955). Teori tersebut berisi pola kemiskinan yang tidak berujung, dimana pangkal dari semua unsur penyebab kemiskinan akan saling berhubungan.



Gambar 1. Lingkaran Setan Kemiskinan
 Sumber : Weyforth & Nurkse (1955)

Selaras dengan teori kemiskinan di atas, Perda Kota Malang No. 9 Tahun 2021 tentang Bantuan Hukum bagi Masyarakat Miskin, menjelaskan bahwa masyarakat miskin Kota Malang adalah perseorangan yang termasuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan/atau perseorangan atau sekelompok orang yang memiliki SPM (Surat Pernyataan Miskin) berdasarkan kondisi sosial ekonominya.

Pemulung dan Pengemis

Menurut Kementerian Sosial RI, (2012) pengemis dan pemulung merupakan dua dari 26 jenis mereka yang tergolong kedalam PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Pengemis itu sendiri menurut Perda Kota Malang No. 9 Tahun 2013 adalah orang-orang yang meminta-minta di tempat umum melalui beragam cara baik berupa mengamen dan latar belakang lainnya untuk mendapatkan belas kasihan orang lain dan kemudian mendapatkan penghasilan melalui tindakan tersebut. Menurut Gede Sedana (2006) dalam Dan et.al. (2014), latar belakang yang menjadikan seseorang atau masyarakat sebagai pengemis digolongkan menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Penyebab internal mencakup kemiskinan individu dan keluarga, pendidikan, umur, dan minimnya keahlian, untuk penyebab eksternal mencakup kondisi pertanian, kondisi fasilitas fisik, keterbatasan dalam mendapatkan informasi dan modal usaha, kondisi pola asuh yang membahayakan anak mereka dalam masyarakat, kelemahan tindakan dalam menangani pengemis, dan musibah. Mengemis juga merupakan satu jenis aktivitas

sosial yang masih dianggap rendah dan tabu oleh sebagian orang (Dan et al., 2014).

Kriteria pengemis juga di atur dalam lampiran Peraturan Menteri Sosial (Permensos) RI No 8 Tahun 2012, sebagai bagian dari PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang berisi :

- a. Mata pencahariannya digantungkan pada rasa kasihan orang lain;
- b. Berpakaian compang-camping dan kumuh;
- c. Berdiam di tempat yang strategis (ramai); dan
- d. Memanfaatkan sesama untuk memancing rasa iba dari orang lain.

Sedangkan pemulung adalah orang yang memulung dan memungut atau memanfaatkan barang bekas, kemudian menjualnya untuk diolah kembali menjadi barang komoditi sebagai cara mencari nafkah. Dalam melakukan aktivitas memulung, seseorang yang mengais sampah juga membutuhkan strategi untuk dapat tetap bertahan hidup. Menurut Gunawan (2012) dalam Kauntu & Suraya (2018) menyatakan bahwa pemulung yang bertahan hidup dengan memulung membutuhkan kepercayaan, hubungan sosial, dan timbal balik yang diciptakan dalam kelompok para pemulung.

Ramlafatma (2021) menguraikan beberapa faktor yang membuat mereka menjadi pemulung yaitu, tingkat pendidikan yang rendah, lemahnya perekonomian keluarga, dan lingkungan atau pergaulan yang mempengaruhi kenyamanan mereka. Hal tersebut didukung melalui pendapat Lestari Sukarniati, 2017 dalam Ramlafatma (2021) yang menjelaskan bahwa masih banyak orang yang tetap menekuni pekerjaan pemulung karena dasar keterpaksaan dan sukarela. Pemulung juga memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Tidak memiliki pekerjaan yang pasti; dan
- b. Mengkoletifkan barang bekas (Lampiran Permensos RI No 8 Tahun 2012).

Tingkat Pendidikan

Arnicon Aziz (2001) menjelaskan faktor yang menyebabkan pengambilan keputusan masyarakat miskin salah satunya, yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan individu kurang memiliki keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk

kehidupannya. Adanya keterbatasan pendidikan keterampilan mengakibatkan minimnya kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja. Kenyataan inilah yang menjadi dasar mereka menjadi miskin karena tidak mampu berbuat apa-apa untuk kebutuhan pokoknya. Todaro dan Smith dalam Ulfia & Rahmi (2018) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara bidang ekonomi dan pendidikan. Masalah yang dapat timbul karena kurangnya pendidikan salah satunya akan melahirkan banyak orang yang menjadi pengemis dan melakukan aktivitas memintaminta.

Besaran Penghasilan

Husein (2016) menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang ikut andil dalam hadirnya pengemis di Kota Medan adalah pendapatan yang cukup besar. Banyaknya dermawan yang memberikan sedekah kepada masing-masing pengemis membuat sebagian besar pengemis tetap bertahan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Sedangkan Ulfia & Rahmi (2018) menyimpulkan pada penelitiannya bahwa tingkat pendapatan pengemis dalam satu hari pada dasarnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup para pengemis, tetapi karena pekerjaan ini dianggap mudah dan terus menjanjikan pendapatan perharinya, maka para pengemis akan terus melakukan aktivitasnya.

Jenis Kelamin

Konsep jenis kelamin menurut Juliardi (2016) dalam studi gender jaringan sosial pengemis anak perempuan di Kota Bukittinggi, mengatakan bahwa para pengemis di bawah umur (anak) membuat koneksi sosial antar mereka berdasarkan kesamaan jenis kelaminnya. Menurut Murniati (2004), konsep jenis kelamin memiliki beberapa asumsi pokok:

1. Pertama, jenis kelamin mengikat posisi perempuan dan laki-laki; korelasi perempuan dan laki-laki di suatu masyarakat dibentuk secara sosio kultural, dan bukan karena dasar biologis (alamiah).
2. Kedua, berdasarkan sosio kultural, hubungan ini membuat bentuk subordinasi perempuan dan dominasi laki-laki.

3. Ketiga, perbedaan pembagian kerja yang memiliki sifat sosial sangat sering dinaturalisasikan melalui agama, mitos, serta ideologi sebagai "kodrat".
4. Keempat, jenis kelamin mengaitkan pandangan mendasar maskulin dan feminin. Dalam kehidupan pengemis, kodrat perempuan yang memang dianggap lebih lemah dapat lebih menghadirkan rasa iba dan belas kasih dari para dermawan apabila dibanding dengan laki-laki (Juliardi, 2016).

Status Perkawinan

Kecenderungan untuk bekerja bagi seorang individu dalam suatu keluarga tentu lebih tinggi, hal ini dinyatakan oleh CUSCBO dalam Astuti (2013) dimana laki-laki dan wanita yang telah memiliki status perkawinan menikah cenderung memiliki durasi menganggur yang singkat. Kaufman dalam Astuti (2013) menjelaskan bahwa status perkawinan mengakibatkan diferensiasi antara pria dan wanita dalam partisipasi angkatan kerja, sehingga status perkawinan dapat berpengaruh kepada penawaran tenaga kerja dikarenakan status perkawinan memiliki kaitan dengan status pada saat seorang individu memasuki pasar kerja.

Asal Daerah

Setiawan (2020) Pada penelitiannya secara umum membahas faktor-faktor yang menyebabkan kawasan urban menjadi daya tarik akan gelandangan pengemis di Yogyakarta. Salah satu akar masalahnya adalah karena daya tarik daerah urban yang memiliki proses pembangunan lebih cepat dan menimbulkan perbedaan antara perkotaan dan pedesaan secara jelas.

Temuan di atas kemudian sejalan dengan adanya teori sektor ekonomi modern dan tradisional dalam model dualism ekonomi. Teori ini mengacu pada adanya dua sektor ekonomi yang berbeda dalam suatu negara atau wilayah, yaitu adanya sektor perkotaan yang lebih modern dan sektor pedesaan yang lebih tradisional (Boeke, 1973 dalam Susdarwono, 1970). Hal ini juga senada dengan kajian Mynt (1985) dalam Susdarwono (1970), dimana terdapat dikotomi antara sektor ekonomi modern dan sektor ekonomi tradisional, yaitu :

1. Unit usaha pada sektor ekonomi modern sangat dipenuhi spesialisasi dan integrasi,

sebaliknya unit usaha dalam sektor ekonomi tradisional memiliki angka spesialisasi yang lebih rendah.

- Sektor ekonomi modern melibatkan usaha besar yang lebih padat modal yang dilengkapi teknologi lebih modern dibandingkan sektor ekonomi tradisional yang melibatkan usaha kecil dengan teknologi yang lebih seadanya (tradisional).

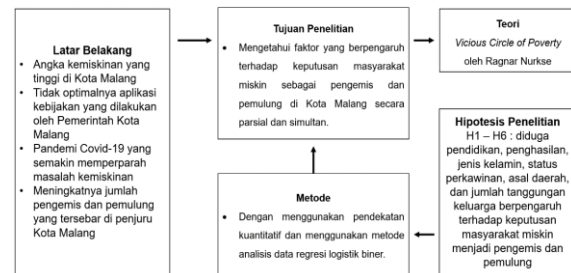
Selain itu, salah satu konsep yang relevan dalam analisis faktor-faktor ini adalah *push and pull factors*. *Push factors* mengarah pada faktor-faktor yang mendorong seorang individu untuk meninggalkan daerah asal mereka, sedangkan *pull factors* mengarah pada faktor-faktor yang menarik individu untuk bermigrasi ke suatu daerah tertentu (Crompton, John, 1979 dalam Aulia Azman, 2019). Dalam konteks keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung, *push factors* dapat berperan sebagai penyebab utama mereka meninggalkan daerah asalnya kemudian bermigrasi ke perkotaan, dan di sisi lain, *pull factors* mencakup faktor-faktor yang menarik masyarakat miskin untuk memilih menjadi pengemis dan pemulung di daerah perkotaan (Ishtiaque & Ullah, 2013).

Jumlah Tanggungan Keluarga

Indra Christiawan et.al., (2017) dalam penelitian Determinasi Keberadaan Pengemis juga mendapatkan hasil bahwa terdapat faktor pendorong seseorang menjadi pengemis salah satunya adalah jumlah tanggungan keluarga dan ketidakharmonisan hubungan rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga menentukan jumlah dari kebutuhan keluarga itu sendiri, pengaruh antar keduanya positif karena semakin bertambah anggota keluarga berarti relative bertambah juga kebutuhan keluarga yang harus untuk dipenuhi.

Hal ini kemudian berdampak pada dorongan seseorang untuk bekerja untuk mencukupi seluruh kebutuhan ekonomi dalam keluarganya. Menurut Rohmatin dalam Rochaningrum (2017) sebagian besar tenaga kerja yang memiliki jumlah tanggungan keluarga melebihi tiga orang memutuskan untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan tujuan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Penulis (2023)

Pengembangan Hipotesis

Ditinjau dari penelitian terdahulu, dari masing-masing variabel yang diteliti oleh Ulfia & Rahmi (2018), Husein (2016), Murniati (2004), Astuti (2013), Susdarwono, (1970), dan Indra Christiawan et.al., (2017) menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan, besaran penghasilan, jenis kelamin, status perkawinan, asal daerah, dan jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh terhadap keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung di Kota Malang. Maka, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Diduga adanya pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung.
- H2: Diduga adanya pengaruh penghasilan terhadap keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung.
- H3: Diduga adanya pengaruh jenis kelamin terhadap keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung.
- H4: Diduga adanya pengaruh status perkawinan terhadap keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung.
- H5: Diduga adanya pengaruh asal daerah terhadap keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung.
- H6: Diduga adanya pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam jumlah pasti, populasi pada penelitian ini tidak dapat ditentukan karena angkanya yang cenderung berubah berdasarkan kondisi di lapangan. Sehingga populasi pada penelitian ini bersifat infinit atau jumlahnya belum atau tidak dapat diketahui.

Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan accidental sampling karena orang yang menjadi sampel pada penelitian ini (pengemis dan pemulung) ditemukan secara tidak sengaja (*accidental*). Perhitungan jumlah sampel didapat dari perhitungan Hair et.al. (2018) yang menjadi salah satu rujukan untuk metode logistik. Dapat dihitung bahwa sampel yang harus dikumpulkan sebanyak 72 orang.

Penelitian ini memakai metode analisis Regresi Logistik Biner. Model regresi logistik biner kemudian digunakan apabila variabel dependen dari data memiliki sifat dikotomi (Park, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Beberapa karakteristik sebagai kondisi umum pengemis dan pemulung di kota Malang yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kondisi Umum Pengemis dan Pemulung di Kota Malang

Variabel	Pengemis	Pemulung
Tingkat Pendidikan		
TS (0 Th)	8,3%	0,0%
SD (1-6 Th)	66,7%	75,0%
SMP (7-9 Th)	19,4%	13,8%
SMA (10-13 Th)	5,5%	8,3%
DI-S1 (13-16 Th)	0,0%	2,7%
Besaran Penghasilan		
0 - 25.000	5,5%	22,2%
26.000 - 50.000	63,8%	61,1%
51.000 - 75.000	11,1%	11,1%
76.000 - 100.000	13,8%	5,5%
101.000 - 150.000	2,7%	0,0%
151.000 - 200.000	2,7%	0,0%
Jenis Kelamin		

1 = Laki - laki	16,6%	75%
0 = Perempuan	83,3%	25%
Status Perkawinan		
1 = Menikah	91,7%	94,5%
0 = Belum Menikah	8,3%	5,5%
Asal Daerah		
1 = Kota Malang	61,1%	66,7%
0 = Luar Kota Malang	38,9%	30,6%
Jumlah Tanggungan Keluarga		
0 - 3 orang	85,2%	66,7%
4 - 7 orang	13,8%	30,6%
8 - 10 orang	0,0%	2,7%

Sumber: Data Diolah Penulis (2023)

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil dari STATA, hasil uji asumsi atau multikolinieritas adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Pnd	Pghs	JK	SP	AD	Jtk
VIF	4.27	4.02	1.85	7.23	2.24	3.98

Sumber: STATA 15, 2023 (Data diolah penulis)

Hasil dari uji asumsi atau multikolinieritas menampilkan bahwasannya pada masing-masing variabel bebas tidak terdapat hubungan yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan nilai VIF dari setiap variabel secara keseluruhan kurang dari 10. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau keenam variabel bebas tidak saling berhubungan (saling bebas) (Tri Wahyuni, Arief Agoestanto, 2018).

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model

Number of observations =	72
number of groups =	10
Hosmer-Lemeshow chi2 (8) =	15.47
Prob > chi2 =	0.0506

Sumber: STATA 15, 2023 (Data diolah penulis)

Langkah yang digunakan dalam menggunakan pendekatan Hosmer and Lemeshow Test adalah dengan menggunakan nilai prediksi dari model, kemudian membagi data menjadi beberapa kelompok (biasanya 10 kelompok) berdasarkan nilai prediksi dari

model (Jr et al., 2013). Hasil chi-square untuk Hosmer-Lemeshow adalah 15.47 dengan 8 derajat kebebasan, dan probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0506. Karena output dari Hosmer and Lemeshow Test menampilkan nilai statistic 0,0506 atau > 0,05 (5%) atau taraf signifikansi yang ditentukan, maka H0 ditolak yang berarti H1 diterima dan menandakan bahwa model regresi logistik yang dibangun dapat diterima.

Analisis Regresi Logistik

Berdasarkan analisis regresi logistik yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil estimasi sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Estimasi Determinan Variabel Dependen :

Variabel Dependen : Sektor	β	p-value	Odds Ratio (OR)
Konstanta	3.184	0.064	241.438
Pendidikan	-.150373	0.231	0.8603
Penghasilan	.0000523	0.020**	10.000
Jenis Kelamin	-400.302	0.000**	0.0182
Status Perkawinan	-3.605.064	0.019**	0.0271
Asal Daerah	.810598	0.276	22.492
Jumlah Tang. Keluarga	-.0617367	0.785	0.9401
Pseudo R ²		0.4493	
Prob > Chi ²		0.0000	

Catatan : signifikansi level **5%

Sumber: STATA 15, 2023 (Data diolah penulis)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat menggunakan Pseudo R-squared. Nilai Pseudo R-squared yang didapatkan sebesar 0.4493, menandakan bahwa sekitar 44.93% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui kombinasi variabel independent pada model regresi logistik yang dibangun.

Hasil estimasi di atas kemudian menunjukkan bahwa variabel penghasilan, jenis kelamin, dan status perkawinan berpengaruh signifikan dengan taraf signifikansi (α) yaitu 5% atau 0,05. Kemudian untuk variabel tingkat pendidikan, asal daerah, dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat

miskin sebagai pengemis dan pemulung di Kota Malang.

Interpretasi *Odds Ratio* (OR) untuk masing-masing variabel independen (yang memberikan informasi tentang seberapa besar dampak variabel independen terhadap variabel dependen) berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pendidikan : OR sebesar 0,8603, hal ini mengindikasikan bahwa pada setiap peningkatan satu tahun pada tingkat pendidikan responden, akan mengurangi kemungkinan masyarakat miskin memilih sebagai pengemis sebesar 0,86 kali dibandingkan mejadi pemulung. Artinya mereka yang berpendidikan lebih rendah memiliki peluang sebagai pengemis dan yang berpendidikan lebih tinggi memiliki peluang sebagai pemulung.
2. Penghasilan : OR yang ditampilkan pada uji simultan di atas sebesar 1.0000. Dengan variabel rata-rata penghasilan yang berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan masyarakat miskin menunjukkan bahwa hasil ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan satuan penghasilan, maka akan meningkatkan kemungkinan masyarakat miskin memilih sebagai pengemis sebesar 1.00 kali dibandingkan sebagai pemulung.
3. Jenis Kelamin : OR sebesar 0,0182 yang menandakan bahwa individu masyarakat miskin dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan penurunan keputusan menjadi pengemis sebesar 0,018 kali dibandingkan menjadi pemulung. Artinya mereka yang berjenis kelamin perempuan akan memiliki peluang sebagai pengemis dan yang berjenis kelamin laki-laki akan memiliki peluang sebagai pemulung.
4. Status Perkawinan : OR sebesar 0,0271 yang mengindikasikan bahwa individu masyarakat miskin yang sudah menikah memiliki kemungkinan penurunan keputusan memilih sebagai pengemis sebesar 0.027 kali atau sekitar 3% dibandingkan sebagai pemulung. Artinya, seseorang yang belum menikah memiliki peluang yang lebih tinggi sebagai pengemis, dan seseorang yang sudah menikah kemungkinan akan memilih sebagai pemulung.

5. Asal Daerah : OR sebesar 2,2492 dimana ini mengindikasikan bahwa individu masyarakat miskin yang berasal dari Kota Malang memiliki kemungkinan lebih tinggi memilih sebagai pengemis sebesar 2,2492 kali dibandingkan sebagai pemulung.
6. Jumlah Tanggungan Keluarga : OR sebesar 0,9401 dimana ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu orang jumlah tanggungan keluarga akan mengurangi kemungkinan individu memilih sebagai pengemis sebesar 0.9401 kali dibandingkan sebagai pemulung. Artinya mereka yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih banyak memiliki peluang sebagai pemulung dan mereka yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih sedikit memiliki peluang sebagai pengemis.

Pengaruh Pendidikan (X1) terhadap Keputusan Masyarakat Miskin

Pada penelitian ini, variabel pendidikan berhubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat miskin. Hasil ini kemudian bertentangan dengan hipotesis pada penelitian ini. Perbedaan hasil tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. seperti yang dikatakan oleh Williams (1990) bahwa banyak sekali tantangan untuk masyarakat miskin melanjutkan proses pendidikan seperti kemiskinan itu sendiri, kekerasan, adanya stigmatisasi sosial, akibatnya banyak anak dari keluarga miskin tidak mampu melanjutkan pendidikan mereka.

Dari pernyataan beberapa sampel, mereka sepakat apabila pendidikan hanya digunakan oleh mereka yang menginginkan pekerjaan di sektor formal. Pernyataan beberapa sampel tersebut kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susilo et al. (2020) dimana mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan cenderung memasuki pekerjaan di sektor formal dikarenakan secara umum pekerjaan sektor formal mensyaratkan kriteria tertentu.

Kemudian terdapat teori *job matching* yang membahas bagaimana perusahaan sektor formal menerima pekerja berdasarkan karakteristik tertentu. Salah satunya adalah pendidikan yang lebih tinggi. Nash, (1953) dalam Shimer (2006) menjelaskan bahwa proses matching menampilkan adanya kesepakatan antara perusahaan untuk merekrut pekerja, dan

pekerja melakukan pekerjaannya untuk membantu perusahaan dalam memaksimalkan profit. Proses penerimaan pekerja untuk bekerja bertujuan untuk menambah pemasukan perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus memilih pekerja yang berkualitas, dan indikator yang dapat dilihat adalah tingkat pendidikannya.

Pengaruh Penghasilan (X2) terhadap Keputusan Masyarakat Miskin

Rata-rata penghasilan yang diterima per hari secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan masyarakat miskin. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahriddho (2021) dimana adanya kebutuhan untuk memenuhi perekonomian keluarga sebagai faktor internal menjadi penyebab mereka yang terbatas dari segi keterampilan memilih untuk menjadi pengemis. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, beberapa sampel mengaku bahwa memang penghasilan yang mereka terima dalam waktu satu hari masih dikategori kurang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Meskipun secara besaran penghasilan, hasil temuan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Husein (2016), dimana mayoritas penghasilan yang diterima oleh pengemis dalam satu hari di Kota Malang hanya sebesar Rp 26.000 – Rp 50.000 kenyataannya memang adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan keluarga membuat masyarakat miskin memilih untuk menjadi pengemis. Karakteristik pengemis dan pemulung yang senantiasa fleksibel, mudah, dan praktis menjadikan daya tarik tersendiri bagi pengemis dan pemulung di Kota Malang (Setiawan, 2020). Kondisi tersebut memungkinkan untuk mereka yang menjadi pengemis dan pemulung dapat memperoleh pendapatan di setiap harinya.

Pengaruh Jenis Kelamin (X3) terhadap Keputusan Masyarakat Miskin

Jenis kelamin mempengaruhi keputusan masyarakat miskin untuk menjadi pengemis dan pemulung di Kota Malang. Dengan adanya koefisien negatif, menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memilih sebagai pemulung dan jenis kelamin perempuan memilih sebagai pengemis. Jenis kelamin pengemis yang ada di

Kota Malang didominasi oleh mereka yang berjenis kelamin perempuan yang mana temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kauntu & Suraya (2018). Mereka yang berjenis kelamin perempuan bekerja sebagai pengemis dikarenakan rendahnya kualitas SDM dan sulitnya mengakses ekonomi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan adanya faktor budaya dan sosial yang membatasi perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, akibatnya adalah terbatasnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan perempuan (Chen, 2001).

Juliardi (2016) dalam Jurnal Ilmiah Kajian Gender juga membahas bahwa kodrat perempuan yang memang dianggap lebih lemah dapat menghadirkan rasa iba dan belas kasih dari para dermawan apabila dibandingkan dengan laki-laki. Dari asumsi pokok dan hasil beberapa penelitian terdahulu sudah sesuai dengan temuan pada penelitian ini. Laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memilih pekerjaan yang lebih menggunakan tenaga seperti menjadi pemulung untuk mendapatkan penghasilan.

Pengaruh Status Perkawinan (X4) terhadap Keputusan Masyarakat Miskin

Status perkawinan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap keputusan masyarakat miskin. Dengan kata lain pada penelitian ini ditemukan bahwa status perkawinan secara signifikan menurunkan kecenderungan seseorang sebagai pengemis dan memilih pekerjaan lainnya (pemulung). Pekerjaan lain (pemulung) dipilih disebabkan oleh model pekerjaannya yang membutuhkan kerajinan dan ketekunan yang kuat untuk menambah penghasilan dari pelakunya. Hasil dari barang bekas yang pemulung ambil tentunya akan berbanding lurus dengan penghasilan yang mereka terima. Apabila terdapat sepasang suami istri, dengan mereka yang bekerja sendiri untuk menjadi pemulung, tentunya sepasang suami istri dapat mengumpulkan barang bekas lebih banyak serta mendapatkan penghasilan yang lebih besar setelah berhasil menjual barang bekas tersebut. Fakta tersebut sejalan dengan adanya temuan dari C. Fost & Foust Kol (2023) dimana status perkawinan dapat berhubungan dengan karir atau pekerjaan seseorang.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan mereka yang sudah menikah memilih untuk menjadi pemulung adalah adanya penilaian sosial terhadap pekerjaan pemulung dibandingkan pengemis, berikut adalah gambaran umumnya:

1. Persepsi terkait usaha dan kerja keras (Biddle & Sadler, 2019): Pemulung lebih sering dianggap melakukan usaha untuk mengumpulkan barang bekas yang memiliki nilai ekonomi atau dapat didaur ulang, sedangkan pengemis hanya dianggap meminta-minta tanpa melakukan upaya kerja keras. Pada beberapa kelompok masyarakat, usaha dan kerja keras dianggap dapat lebih dihormati daripada mengandalkan belas kasihan orang lain.
2. Persepsi terkait keberhasilan ekonomi (Clark & Drinkwater, 2018): Sumber penghasilan atau pendapatan pemulung berasal dari hasil menjual barang yang dikumpulkan, sementara pengemis mengandalkan sumbangan. Dampaknya adalah pemulung dapat dianggap lebih mandiri secara ekonomi daripada pengemis.
3. Persepsi terkait penyalahgunaan (Edleson et al., 2008): Seringkali pengemis dikaitkan dengan adanya penyalahgunaan dana yang diterima atau dilaporkan dalam praktik penipuan (Sharma & Thorsteinsson, 2018). Sementara itu, pemulung umumnya melakukan pekerjaan yang lebih jujur dan transparan melalui aktivitas mengumpulkan barang bekas yang memiliki nilai ekonomi.

Pengaruh Asal Daerah (X5) terhadap Keputusan Masyarakat Miskin

Asal daerah atau tempat lahir masyarakat miskin Kota Malang, ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis di Kota Malang. Dari persebaran pengemis di Kota Malang, sebagian besar ditemukan mereka yang berasal dari luar Kota Malang namun masih dari daerah provinsi Jawa Timur. Tidak terdapat pengaruh yang lebih besar untuk mereka menjadi pengemis baik mereka berasal dari Kota Malang ataupun dari luar Kota Malang. Hal ini disebabkan oleh tipe aktivitas yang mereka lakukan sebagai pengemis ataupun pemulung, keduanya adalah aktivitas yang tidak memerlukan keterampilan dan kriteria khusus. Berbeda dengan kasus

yang ditemukan pada pekerjaan formal, mereka yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi (McCaig & Pavcnik, 2015).

Meskipun memang secara kondisi empiris daerah perkotaan dan perdesaan di Indonesia seringkali memiliki gap dalam berbagai sisi, namun pada kondisi keputusan masyarakat miskin untuk menjadi pengemis dan pemulung tidak berlaku. Baik mereka yang tinggal di kota besar, ataupun tinggal di perdesaan bisa saja memiliki keputusan yang sama untuk menjadi pengemis apabila mereka merasa tidak mampu bersaing dan tidak memiliki kompetensi untuk bekerja di sektor formal.

Temuan ini kemudian didukung dengan adanya perspektif yang berbeda dari teori dualisme ekonomi yang dikemukakan oleh Ranis, (1984) dalam (Susdarwono, 1970), dimana dualisme ekonomi dianggap kontinum (dua sektor ekonomi yang berbeda secara fungsional dan struktural, tapi memiliki keterkaitan dan kontinum antar keduanya). Ranis, (1984) dalam Susdarwono (1970) beranggapan bahwa terdapat persoalan yang rumit pada sektor ekonomi tradisional, sementara di sisi ekonomi modern terdapat perkembangan yang lebih mapan. Pada sektor ekonomi tradisional tenaga kerja yang berlebih sudah sedemikian besar dan sektor ekonomi modern tidak mempunyai kapasitas yang cukup untuk menyerapnya. Akibatnya keterkaitan sektor ekonomi tradisional dengan sektor ekonomi modern tidak lagi fungsional.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X6) terhadap Keputusan Masyarakat Miskin

Jumlah tanggungan keluarga para pengemis dan pemulung di Kota Malang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung. Tanggungan keluarga memang secara hakikat dipenuhi oleh seorang ayah. Sesuai dengan temuan Setyanti (2020) bahwa umumnya laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga dengan tanggung jawab pemenuhan kebutuhan ekonomi dari keluarganya.

Peneliti kemudian menemukan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat miskin Kota Malang, tidak jarang diungkapkan

oleh sampel yang telah diobservasi bahwa kepala rumah tangga mereka sedang dalam kondisi sakit yang cukup parah, atau meninggalkan keluarganya tanpa rasa tanggungjawab. Hal ini kemudian menjadi pemicu anggota keluarga lainnya memilih untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, berapa pun jumlahnya, dengan mengemis ataupun memulung. Tentunya temuan tersebut dapat berakibat pada permasalahan kemiskinan struktural yang dialami oleh pengemis dan pemulung. Mereka menanamkan karakter yang kurang baik kepada anak mereka dengan melibatkan anak mereka untuk bekerja di tempat yang cukup berbahaya (pinggir jalan dan tempat ramai lainnya) padahal seharusnya anak tersebut fokus menjalankan pendidikan agar kualitas mereka semakin membaik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung dipengaruhi oleh adanya penghasilan yang diterima dalam satu hari, jenis kelamin, dan status perkawinan. Besaran penghasilan yang diterima oleh pengemis mempengaruhi masyarakat miskin untuk memilih melakukan aktivitas meminta-minta demi memenuhi kebutuhan hidup baik secara individu dan keluarga. Mereka yang berjenis kelamin perempuan juga memiliki keterbatasan dari segi kualitas sumber daya manusia yang diindikasikan oleh rendahnya keterampilan mereka, sehingga mereka memilih untuk mencari penghasilan melalui belas kasihan orang lain dan menjadi pengemis dibandingkan menjadi pemulung. Mereka yang juga sudah menikah memilih untuk menjadi pemulung dikarenakan adanya persepsi dan penilaian sosial yang lebih baik terhadap pekerjaan pemulung dibandingkan pengemis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti kemudian memberikan saran yang dapat diupayakan oleh pemerintah Kota Malang dalam menekan permasalahan maraknya masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung di Kota Malang, diantaranya adalah

memberikan pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya pada masyarakat miskin Kota Malang. Kemudian memberdayakan pengemis di Kota Malang menjadi pekerja informal ataupun pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) melalui dukungan modal yang dapat meningkatkan perekonomian Kota Malang. Yang terakhir pemerintah Kota Malang harus fokus pada pemberantasan permasalahan kemiskinan struktural yang ada di Kota Malang, mulai dari menindak mereka yang mempekerjakan anak di bawah umur, mengoptimalkan proses pendidikan di Kota Malang agar dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.

Selanjutnya sebagai penyempurna bagi penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi yang lebih mendalam dengan menggunakan variabel yang relevan dalam melihat faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat miskin seperti usia, dan upaya untuk mencari pekerjaan selain pengemis dan pemulung.

IMPLIKASI

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi untuk dijadikan rumusan dalam menyusun langkah - langkah dalam mendorong pengentasan kemiskinan yang ada di Kota Malang melalui penanganan masalah pengemis dan pemulung di Kota Malang. Kemudian juga, penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan terkait kondisi sebenarnya dari pengemis dan pemulung di Kota Malang.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi pemilihan variabel independent sebagai faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat miskin sebagai pengemis dan pemulung di Kota Malang. Selain itu jumlah sampel juga masih terbatas mengingat terbatasnya jumlah parameter/indikator yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Arnicun Aziz, H. (2001). *Ilmu Sosial Dasar*. Cet V Jakarta: PT BumiAksara.

Astuti, M. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Menganggur Bagi Pekerja Di Industri Perkebunan Kelapa Sawit Ogan Komering Ulu. *Forum Bisnis*

Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP, 2(2), 130–149.

Aulia Azman, H. (2019). Pengaruh Push Dan Pull Factor Terhadap Kunjungan Wisatawan Backpacker Ke Bukittinggi. *Jurnal Benefita*, 1(1), 182. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3854>

Biddle, L., & Sadler, K. (2019). Understanding Hard Work in the Context of Low Income Families. *Journal of Poverty and Social Justice*, 27(3), 275–290.

Buheji, M., da Costa Cunha, K., Beka, G., Mavric, B., De Souza, Y. L., da Costa Silva, S. S., Hanafi, M., & Yein, T. C. (2020). The extent of covid-19 pandemic socio-economic impact on global poverty. a global integrative multidisciplinary review. *American Journal of Economics*, 10(4), 213–224.

Chen, M. A. (2001). Women and informality: A global picture, the global movement. *Sais Review*, 21(1), 71–82.

Clark, C., & Drinkwater, S. (2018). What's in a Name? Expectations, Reputations, and the Role of "Job Title" in Private Labor Markets. *Jornal of Labor Economics*, 7(1), 7.

Dan, P., Penanggulangannya, U., Kasus, S., Oktaviana, M., Zukhri, A., & Meitriana, M. A. (2014). *Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur*.

Edleson, J. L., Renner, L. ., & McColgan, M. (2008). Beyond stereotypes of poor families and poor fathers: Poverty in the context of fathering. *Journal of Marriage and Family*, 70(4), 878–894.

Fahridho, R. (2021). *Faktor yang mempengaruhi kehadiran pengemis badut mampang di kota medan*. 1, 1–83.

Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2018). (2018). on Multivariate Data Analysis Joseph F . Hair Jr . William C . Black Eight Edition. *In International Journal of Multivariate Data Analysis* (Vol. 1, Issue 2).

Husein, S. (2016). *PENGEMIS DI SEKITAR MASJID RAYA AL-MATSUM KOTA MEDAN*.

Indra Christiawan, P., Gede Astra Wesnawa, I., & Riszi Indah, A. D. (2017). Determinasi Keberadaan Pengemis Perkotaan Di

- Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* /, 1(1), 2303–2898.
- Ishtiaque, A., & Ullah, M. S. (2013). The influence of factors of migration on the migration status of rural-urban migrants in Dhaka, Bangladesh. *Human Geographies*, 7(2), 45–52. <https://doi.org/10.5719/hgeo.-2013.72.45>
- Jr, H., W., D., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression* (Vol. 397).
- Juliardi, B. (2016). Budi Juliardi, Yenita Yatim / *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.VI No.2 Tahun 2016. 2, 201–214.
- Kauntu, R. R., & Suraya, R. S. (2018). Perempuan Pemulung Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Di Pesisir Teluk Kendari. *Etnoreflika*, 7(3), 212–221.
- Kementerian Sosial RI. (2012). Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial. 1–7. <http://peraturan.go.id/inc/view/11e6c5bb4146bec08414313431373532.html>
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- McCaig, B., & Pavcnik, N. (2015). Informal employment in a growing and globalizing low-income country. *American Economic Review*, 105(5), 545–550.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Buku Kedua. Indonesiatara.
- Nabawi, H. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *OECOMICUS Journal of Economics*, 4(2), 104–117. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.4.2.104-117>
- Park, H. A. (2013). An introduction to logistic regression: From basic concepts to interpretation with particular attention to nursing domain. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 43(2), 154–164. <https://doi.org/10.4040/jkan.2013.43.2.154>
- Pospos, A. F. F. (2017). Fenomena Pengemis Di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis). *IAIN Langsa*, 2(2), 97–112.
- Ramlafatma. (2021). Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa Ramlafatma. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 5(4), 1609–1614. <https://doi.org/10.36312/jisip.-v5i4.2618/http>
- Rochhaningrum, E. (2017). *Pengaruh Upah, Umur, Status Perkawinan dan Jumlah Tanggungan terhadap Keputusan Tenaga Kerja Lulusan Perguruan Tinggi (Sarjana) untuk Bekerja atau Tidak Bekerja : Studi Kasus di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. 1–67.
- Santoso, F. P. (2017). *Pelaksanaan Program “Desaku Menanti” dalam Penangan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di Kota Malang*.
- Setiawan, H. (2020). Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 361–375. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.-php/moderat/article/view/3218>
- Setyanti, A. M. (2020). Informality and the education factor in Indonesian labor. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(2), 71–80.
- Sharma, M. K., & Thorsteinsson, E. B. (2018). *Begging in India: A Review of Literature and Research Implications*. *Frontiers in Psychology*.
- Shimer, R. (2006). On-the-job search and strategic bargaining. *European Economic Review*, 50(4), 811–830. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2006.01.008>
- Susdarwono, E. T. (1970). Interaksi Wisata Syariah dan Pembangunan Ekonomi di Kota Pusarnya Pulau Jawa dalam Bentuk Ekonomi Komersial Ganda. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(02), 49–60. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v2i-02.138>
- Susilo, Pratomo, D. S., Setyanti, A. M., Prestianawati, S. A., & Wicesa, N. A. (2020). *Who Is The Most Intended To Formal Sector? Individual-Level Determinants Of Formal Jobs Selection In*.

- Susilowati, D. (2017). Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Malang. *Seminar Nasional Dan Gelar Produk* 17-18 Oktober, 246, 884–889.
- Tri Wahyuni, Arief Agoestanto, E. P. (2018). Analisis Regresi Logistik terhadap Keputusan Penerimaan Beasiswa PPA di FMIPA Unnes Menggunakan Software Minitab. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 755–765.
- Ulfa, U., & Rahmi, R. (2018). Analisis Kehidupan Sosial Ekonomi Pengemis dan Penanggulangannya di Kota Banda Aceh. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 2(2), 130–139. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v2i2.60>
- Van Barneveld, K., Quinlan, M., Kriesler, P., Junor, A., Baum, F., Chowdhury, A., Junankar, P. N., Clibborn, S., Flanagan, F., & Wright, C. F. (2020). The COVID-19 pandemic: Lessons on building more equal and sustainable societies. *The Economic and Labour Relations Review*, 31(2), 133–157.
- Weyforth, W. O., & Nurkse, R. (1955). Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries. *In The Journal of Finance* (Vol. 10, Issue 1, p. 91). <https://doi.org/10.2307/2976080>
- Williams, C. (1990). *Street Children and Education "A comparasive study of european and third world approach."* March.